

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK MENCAPAI
STANDAR PROSES PENDIDIKAN DI SMP**

Dirman¹, Widya Kusumaningsih², Rosalina Br Ginting³

Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

e-mail: lalaiyus7@gmail.com¹, widyakusumaningsih@upgris.ac.id²,
gintingrosalina@upgris.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 6 Batang dalam upaya mencapai standar proses pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen yang melibatkan guru, kepala sekolah, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 6 Batang sudah berjalan cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa tantangan. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa mampu meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa. Faktor pendukung utama meliputi komitmen guru dan ketersediaan sumber daya pembelajaran yang bervariasi, sedangkan faktor penghambatnya adalah terbatasnya pelatihan guru terkait dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi serta keterbatasan waktu dalam perencanaan pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat berkontribusi positif dalam mencapai standar proses pendidikan, namun perlu adanya upaya lebih lanjut dalam meningkatkan kompetensi guru dan penyediaan sarana yang memadai.

Kata Kunci: *Pembelajaran Berdiferensiasi, Standar Proses Pendidikan.*

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of differentiated learning at SMP Negeri 6 Batang in an effort to achieve the educational process standards set by the government. In addition, this study also aims to explore the supporting and inhibiting factors in the implementation of differentiated learning at the school. The method used in this study is a qualitative approach with a case study research type. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document analysis involving teachers, principals, and students. The results of the study indicate that the implementation of differentiated learning at SMP Negeri 6 Batang has been going quite well, although there are still some challenges. Learning that is adjusted to students' abilities and needs can increase student participation and learning outcomes. The main supporting factors include teacher commitment and the availability of varied learning resources, while the inhibiting factors are limited teacher training related to differentiated learning strategies and limited time in learning planning. This study concludes that differentiated learning can contribute positively to achieving educational process standards, but further efforts are needed to improve teacher competence and provide adequate facilities.

Keywords: Differentiated Learning, Educational Process Standards.

PENDAHULUAN

Pentingnya pembelajaran dalam pendidikan tidak bisa diremehkan. Kualitas pendidikan yang baik bergantung pada pembelajaran yang efektif. Dorongan untuk meningkatkan mutu pendidikan harus berfokus pada peningkatan pembelajaran secara menyeluruh. Pembelajaran yang berkualitas tinggi merupakan kunci untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif.

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

Undang-undang Hukum Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bagian II pasal 3, Menggaris bawahi bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban mulia bagi bangsa, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan masyarakat. Fokus utama adalah memaksimalkan potensi peserta didik agar mereka menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Inti dari pembelajaran yang sukses tidak hanya terletak pada hasil akhirnya, tetapi juga pada perhatian yang diberikan pada proses pembelajaran itu sendiri. Hal ini mencakup penerapan prosedur yang sesuai untuk memastikan manfaat yang maksimal. Inti dari pembelajaran yang berhasil tidak hanya terfokus pada hasil akhirnya, tetapi juga pada perhatian yang diberikan terhadap proses pembelajarannya. Ini melibatkan penggunaan prosedur yang tepat guna untuk memastikan manfaat yang optimal.

Pendidikan memegang peran yang sangat signifikan dalam kehidupan setiap individu. Pendidikan memajukan pemikiran umat manusia, sehingga meningkatkan taraf hidup mereka. Seiring perkembangan dari waktu ke waktu, pendidikan telah berubah menjadi sebuah sistem (Indy, 2019: 2). Hak dan kewajiban yang setara dalam mendapatkan pendidikan diakui setiap manusia, sebagaimana tertuang dalam UUD 1945 Pasal 31, yang menegaskan bahwa tentang hak dan kewajiban warga negara dalam bidang pendidikan, serta tanggung jawab dan prioritas pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan dasar dan nasional.

Pendidikan seharusnya tidak memberikan prioritas hanya kepada anak-anak yang memiliki bakat atau berasal dari latar belakang ekonomi yang tinggi, tetapi seharusnya memberikan perhatian juga kepada mereka yang memiliki perbedaan dan keterbelakangan. Negara memiliki tanggung jawab untuk memberikan peluang yang setara kepada semua warganya dalam mengakses pendidikan. Pelaksanaan pendidikan harus bersifat inklusif dan tidak membedakan siapa pun. Setiap siswa harus diperlakukan dengan adil, tanpa pengecualian, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, karena mereka memiliki hak yang sama dengan anak-anak lainnya untuk mendapatkan pendidikan (Atika, 2014). Hak atas pendidikan yang memadai bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 mengakui bahwa pendidikan adalah hak setiap individu. Keberadaan pendidikan inklusif mencerminkan upaya pemerintah dalam menyelaraskan pendidikan di seluruh Indonesia (Haflisyah, 2021).

Dalam upaya memahami lebih dalam tentang arti pembelajaran yang efektif, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berusaha untuk menjamin pencapaian pembelajaran yang optimal. Pendekatan pembelajaran ini menekankan pada memberikan kesempatan belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu peserta didik, dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan program merdeka belajar.

Kurikulum merupakan inti dari sistem pendidikan. Apabila sebuah sekolah berharap menghasilkan lulusan dengan kualitas yang baik, langkah yang diperlukan adalah merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan. Kurikulum bukan hanya sekadar alat, tetapi juga merupakan sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan Pendidikan nasional. Dalam usaha mencapai tujuan Pendidikan tersebut, penting adanya upaya pengembangan kurikulum yang mampu beradaptasi dan disesuaikan dengan kemampuan wilayah di sekitar lembaga pendidikan. Pelaksanaan proses pendidikan tentu bergantung pada suatu panduan belajar yang disebut kurikulum. Kinerja suatu lembaga pendidikan tidak akan optimal jika kurikulum yang diterapkan tidak memadai.

Menurut Idamayanti, et al (2022) Pembelajaran berdiferensiasi mengharuskan guru memiliki keterampilan untuk mendukung, memfasilitasi, dan menyesuaikan pendekatan

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

mereka agar sesuai dengan kebutuhan yang beragam dari peserta didik dalam proses pembelajaran. Ini merupakan suatu bentuk pembelajaran alternatif yang digunakan sesuai dengan kebutuhan yang ada. Dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi memiliki keterkaitan khusus dengan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Ini disebabkan oleh banyaknya referensi mengenai proses pembelajaran berdiferensiasi yang tersedia di dalam PMM.

Arisanti (2022) mengungkapkan tujuan dari rancangan platform merdeka mengajar adalah untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka dengan membantu guru menemukan referensi, mendapatkan inspirasi, dan memahami konsep dari kurikulum tersebut. Dalam rangka mendukung dan memulihkan proses belajar-mengajar, Kemenristekdikti merumuskan dua instrumen penting melalui program merdeka belajar, yaitu kurikulum merdeka dan platform merdeka mengajar.

Pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual dan Inisiatif Merdeka Mengajar (IMM) merupakan elemen penting dalam kurikulum merdeka. Contoh implementasi yang sukses adalah di Provinsi Jawa Tengah, di mana program sekolah penggerak telah diterapkan. Peneliti melakukan penelitian di SMP N 6 Batang, yang terletak di daerah Batang. Observasi pertama dilakukan pada tanggal 16 Maret 2024 dan diulangi pada 25 Maret 2024 untuk mendapatkan informasi lanjutan terkait dengan pembelajaran di sekolah. Sekolah ini sudah menerapkan kurikulum Merdeka, namun belum termasuk sebagai sekolah penggerak. Berdasarkan pengamatan dan wawancara, diketahui bahwa kurikulum merdeka telah diterapkan di kelas VII. Terdapat 3 guru penggerak dan 2 calon guru penggerak (CGP) yang terlibat dalam pelaksanaan program tersebut.

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa di kelas VII SMP N 6 Batang, guru telah menerapkan pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi di mana berbagai metode pembelajaran digunakan sesuai dengan tingkat pemahaman yang berbeda-beda dari siswa, mulai dari tahap awal hingga penilaian akhir. Mengakui bahwa setiap siswa memiliki preferensi belajar yang berbeda, guru tersebut menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis kelompok. Guru juga mengorganisir siswa sesuai dengan tingkat pemahaman kognitif mereka yang beragam. Selama proses pembelajaran, siswa terlihat sangat antusias dan termotivasi untuk belajar, yang tercermin dari partisipasi aktif semua siswa dalam diskusi kelompok dan semangat mereka dalam menyampaikan hasil diskusi. Dalam upaya tersebut tercemin dari hasil penilaian rapot pendidikan yang akan didapatkan oleh siswa dari proses belajar.

Dengan mengacu pada konteks yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk mencapai Standar Proses Pendidikan di SMP Negeri 6 Batang”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menginvestigasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 6 Batang. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena pembelajaran berdiferensiasi secara mendalam dan kontekstual, meliputi proses implementasi, faktor pendukung, dan faktor penghambatnya. Studi kasus dipilih agar peneliti dapat fokus pada unit analisis tunggal, yaitu SMP Negeri 6 Batang, sehingga memungkinkan pengumpulan data yang komprehensif dan analisis yang rinci mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta penggunaan sumber daya pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru, kepala sekolah, dan siswa untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka terkait pembelajaran berdiferensiasi.

Analisis dokumen dilakukan terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi ajar, dan catatan penilaian siswa untuk mendapatkan data yang relevan dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Kombinasi ketiga teknik ini (triangulasi data) bertujuan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk mencapai standar proses Pendidikan di SMP Negeri 6 Batang

Berdasarkan hasil penelitian, tahap perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 6 Batang telah menunjukkan upaya yang signifikan dari guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan individu siswa. Guru-guru di sekolah ini secara aktif memanfaatkan asesmen diagnostik untuk mengumpulkan data terkait tingkat kesiapan belajar, minat, dan preferensi gaya belajar siswa. Data ini menjadi landasan dalam merancang modul ajar yang memuat berbagai aktivitas pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik masing-masing siswa. Sejalan dengan temuan ini, penelitian oleh Tomlinson (2017) menekankan pentingnya asesmen diagnostik berkelanjutan sebagai dasar untuk memetakan kebutuhan siswa dan merancang pembelajaran yang responsif terhadap perbedaan individu. Lebih lanjut, penelitian Subban (2019) menunjukkan bahwa penggunaan asesmen diagnostik yang efektif berkorelasi positif dengan peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa.

Contoh nyata dari penerapan asesmen diagnostik di SMP Negeri 6 Batang ini terlihat pada pengelompokan siswa berdasarkan kesiapan mereka dalam memahami materi. Siswa yang cepat memahami materi diberikan tugas yang lebih menantang, seperti menyelesaikan proyek berbasis aplikasi praktis atau menjawab pertanyaan dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi. Di sisi lain, siswa yang membutuhkan waktu lebih banyak dalam memahami materi mendapatkan dukungan berupa bimbingan tambahan dan tugas yang berfokus pada penguatan konsep dasar. Strategi pengelompokan fleksibel ini, yang didukung oleh asesmen diagnostik, sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan pada penyediaan *scaffolding* yang tepat untuk setiap siswa (Smit & Humpert, 2012). Penelitian oleh Deunk et al. (2018) juga menunjukkan bahwa pemberian tugas yang berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar.

Meski demikian, penerapan asesmen diagnostik dalam tahap perencanaan pembelajaran ini belum sepenuhnya optimal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menggunakan hasil asesmen diagnostik secara umum tanpa mendetailkan aktivitas pembelajaran yang benar-benar terfokus pada kebutuhan spesifik siswa. Hal ini menyebabkan modul ajar yang disusun cenderung seragam, sehingga kurang mampu mengakomodasi perbedaan individu secara efektif. Sebagai contoh, dalam beberapa kasus, guru hanya memanfaatkan data diagnostik untuk menentukan kelompok siswa tanpa mengembangkan variasi aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan perbedaan tersebut. Akibatnya, pembelajaran yang dirancang kurang fleksibel dalam menjawab kebutuhan beragam siswa di kelas. Tantangan serupa juga diidentifikasi dalam penelitian Roy, Guay, dan Valois (2013) yang menemukan bahwa kurangnya pemahaman guru tentang cara menginterpretasikan dan menggunakan data asesmen diagnostik secara efektif menjadi hambatan utama dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Salah satu kendala utama yang dihadapi guru dalam tahap perencanaan ini adalah keterbatasan sumber daya. Guru sering kali kesulitan menyediakan materi pembelajaran yang bervariasi, baik dalam bentuk fisik maupun digital. Keterbatasan perangkat teknologi dan akses ke materi pembelajaran yang relevan membuat guru harus berinovasi dengan sumber daya yang ada. Kondisi ini menjadi tantangan dalam menerapkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi.

yang seharusnya menawarkan fleksibilitas tinggi dalam aktivitas pembelajaran. Selain itu, kurangnya sumber daya juga memengaruhi kualitas modul ajar yang disusun, sehingga guru cenderung menggunakan materi yang seragam dan kurang kontekstual.

Selain keterbatasan sumber daya, temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa guru memerlukan pelatihan lebih lanjut untuk menyusun modul ajar yang benar-benar mencerminkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Guru mengaku bahwa panduan praktis atau contoh implementasi diferensiasi dalam aspek konten, proses, dan produk pembelajaran masih sangat terbatas. Akibatnya, banyak guru yang merancang rencana pembelajaran melalui pendekatan *trial-and-error*, yang tidak hanya memakan waktu tetapi juga berisiko menghasilkan rencana pembelajaran yang kurang efektif. Kebutuhan akan pelatihan yang lebih intensif ini sejalan dengan temuan penelitian Valiandes & Neophytou (2018), yang menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru yang berkelanjutan dan terfokus pada strategi diferensiasi memiliki dampak positif pada implementasi di kelas. Lebih lanjut, penelitian oleh Al-Lawati (2023) mengidentifikasi bahwa kurangnya pelatihan yang memadai tentang cara mendiferensiasi kurikulum dan pengajaran merupakan salah satu hambatan utama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Sebagai contoh, beberapa guru merasa kesulitan dalam merancang tugas berbeda untuk kelompok siswa yang memiliki tingkat kesiapan belajar yang beragam, sehingga aktivitas pembelajaran menjadi kurang terarah.

Kendala lain yang ditemukan dalam tahap perencanaan ini adalah keterbatasan waktu. Guru menghadapi tekanan waktu yang signifikan dalam menjalankan berbagai tugas, termasuk pengumpulan data diagnostik, analisis data, dan integrasi hasil analisis tersebut ke dalam rencana pembelajaran. Proses analisis data diagnostik yang memerlukan ketelitian sering kali tidak mendapatkan alokasi waktu yang memadai, sehingga hasilnya kurang maksimal. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa mereka merasa terjebak dalam rutinitas harian yang menyita waktu, sehingga sulit untuk fokus pada perencanaan pembelajaran yang bersifat diferensiasi. Isu keterbatasan waktu ini juga menjadi sorotan dalam penelitian Bondie & Zusho (2018), yang menemukan bahwa guru sering kali merasa terbebani dengan tuntutan administratif dan kurikuler, sehingga waktu untuk perencanaan pembelajaran yang mendalam menjadi terbatas. Hal tersebut diamini pula pada temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dixon et al., (2014) bahwa guru membutuhkan waktu yang kolaboratif agar penerapan pembelajaran berdiferensiasi lebih optimal.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif yang melibatkan dukungan sistemik dari sekolah dan dinas pendidikan. Penyediaan pelatihan yang intensif dan berkelanjutan, pengembangan sumber daya pembelajaran yang bervariasi, dan restrukturisasi jadwal kerja guru menjadi langkah-langkah penting yang perlu dipertimbangkan. Selain itu, penelitian oleh Keinänen, Ursin, & Nissinen (2018) menekankan pentingnya kolaborasi antar guru dalam perencanaan dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Dengan membangun komunitas belajar profesional di sekolah, guru dapat saling berbagi pengalaman, strategi, dan sumber daya, sehingga mempercepat proses peningkatan kompetensi dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Kesimpulannya, tahap perencanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 6 Batang telah menunjukkan upaya yang baik dari guru dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip dasar diferensiasi. Namun, beberapa kendala, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan, dan keterbatasan waktu, masih menjadi tantangan utama. Dengan memberikan dukungan yang memadai berupa pelatihan berkelanjutan, peningkatan sumber daya, dan strategi manajemen waktu yang efektif, implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat ditingkatkan secara signifikan. Upaya ini tidak hanya akan membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, tetapi juga mendukung pencapaian standar proses pendidikan yang lebih baik di sekolah.

2. Pelaksanaan Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk mencapai standar proses Pendidikan di SMP Negeri 6 Batang

Hasil penelitian pada tahap pelaksanaan menunjukkan bahwa guru di SMP Negeri 6 Batang telah berupaya mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dalam kegiatan belajar-mengajar. Upaya ini terlihat dari penerapan prinsip-prinsip diferensiasi pada aspek konten, proses, dan produk, meskipun tingkat keberhasilannya masih bervariasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pendekatan yang digunakan guru memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran sesuai kebutuhan, minat, dan gaya belajar mereka. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran guru terhadap pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dalam mengakomodasi keragaman individu di kelas.

Pada aspek konten, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih materi tambahan yang sesuai dengan minat mereka. Pendekatan ini terlihat, misalnya, pada mata pelajaran IPA, di mana siswa dapat mendalami subtopik tertentu yang relevan dengan tema utama. Dengan kebebasan ini, siswa yang memiliki minat khusus terhadap materi tertentu merasa lebih termotivasi untuk belajar. Strategi ini juga membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, karena mereka merasa memiliki kendali atas materi yang mereka pelajari.

Pada aspek proses, guru menyediakan variasi dalam aktivitas pembelajaran, seperti eksperimen, diskusi kelompok, tugas membaca, dan simulasi interaktif. Strategi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa diferensiasi proses, yang mencakup variasi metode dan aktivitas pembelajaran, secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Subban (2016) menunjukkan bahwa ketika guru menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar siswa yang beragam, terjadi peningkatan motivasi dan pemahaman konsep. Siswa yang memiliki preferensi belajar secara praktis diberikan kesempatan untuk terlibat dalam eksperimen, sementara siswa yang lebih menyukai pendekatan teoretis diberi tugas membaca dan menganalisis teks. Penggunaan berbagai media pembelajaran, seperti video, modul cetak, dan simulasi, juga mendukung keberagaman proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Tobin & Tippett (2014) memperkuat temuan bahwa penggunaan multimedia dalam pembelajaran dapat memfasilitasi pemahaman siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda, memungkinkan mereka mengakses informasi melalui modalitas yang paling sesuai dengan preferensi mereka.

Implementasi diferensiasi proses memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka, sehingga meningkatkan efektivitas pemahaman. Penelitian yang dilakukan oleh Deunk et al. (2015) menyoroti pentingnya pengelompokan fleksibel dalam diferensiasi proses. Pengelompokan ini memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dengan teman sebaya yang memiliki gaya belajar serupa atau berbeda, tergantung pada tujuan pembelajaran. Misalnya, dalam diskusi kelompok, siswa dapat berbagi perspektif dan strategi belajar yang berbeda, yang dapat memperkaya pemahaman mereka. Selain itu, pemberian umpan balik yang terarah dan spesifik juga merupakan bagian penting dari diferensiasi proses. Penelitian oleh Hattie & Timperley (2007), yang membahas tentang kekuatan feedback, menggaris bawahi bahwa umpan balik yang efektif memberikan informasi kepada siswa tentang kemajuan mereka dan area yang perlu ditingkatkan, yang pada gilirannya memandu proses belajar mereka.

Pada aspek produk, guru memberikan fleksibilitas kepada siswa dalam menentukan bentuk hasil akhir dari tugas yang diberikan. Beberapa siswa memilih untuk membuat poster, sementara yang lain lebih nyaman menyusun laporan tertulis atau melakukan presentasi. Fleksibilitas ini tidak hanya meningkatkan kreativitas siswa, tetapi juga memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengekspresikan pemahaman mereka sesuai dengan potensi masing-masing. Strategi ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang

mendorong siswa untuk menunjukkan hasil belajar mereka melalui berbagai bentuk produk. Penelitian yang dilakukan oleh Tomlinson (2014), yang secara khusus membahas tentang strategi guru untuk menciptakan pembelajaran diferensiasi, mendukung pemberian pilihan kepada siswa dalam bentuk produk akhir, menekankan bahwa hal ini meningkatkan motivasi intrinsik dan rasa kepemilikan siswa terhadap pembelajaran mereka. Ketika siswa merasa memiliki kendali atas cara mereka menunjukkan pemahaman, mereka cenderung lebih terlibat dan berinvestasi dalam proses pembelajaran.

Namun, meskipun berbagai upaya telah dilakukan, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 6 Batang menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah pengelolaan kelas. Observasi menunjukkan bahwa guru sering kali kesulitan memberikan perhatian yang merata kepada semua kelompok siswa. Kondisi ini terjadi terutama ketika terdapat beberapa kelompok yang membutuhkan bimbingan lebih intensif dibandingkan kelompok lainnya. Kesulitan dalam pengelolaan kelas ini menjadi hambatan dalam memastikan bahwa semua siswa mendapatkan manfaat yang sama dari pembelajaran berdiferensiasi.

Selain itu, keterbatasan fasilitas juga menjadi kendala signifikan. Beberapa aktivitas pembelajaran berdiferensiasi, seperti penggunaan simulasi interaktif atau eksperimen, membutuhkan perangkat teknologi yang memadai. Namun, keterbatasan perangkat dan infrastruktur di sekolah sering kali membatasi implementasi strategi pembelajaran yang bervariasi. Sebagai contoh, simulasi interaktif yang seharusnya dapat membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik tidak dapat dilaksanakan secara optimal karena keterbatasan akses terhadap perangkat seperti komputer atau proyektor. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang mengidentifikasi kurangnya akses ke teknologi dan sumber daya yang relevan sebagai hambatan utama dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi (Chai & Kong, 2017; Purnawarman, Susilawati, & Sundayana, 2016). Penelitian oleh Koehler et al. (2013) juga menunjukkan bahwa integrasi teknologi yang efektif dalam pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan lebih dari sekadar ketersediaan perangkat, tetapi juga dukungan teknis dan pedagogis yang memadai.

Hasil wawancara dengan guru juga mengungkapkan bahwa keberagaman kebutuhan siswa membuat guru terkadang merasa kewalahan. Dalam satu kelas, terdapat siswa dengan gaya belajar visual, kinestetik, dan auditori yang membutuhkan pendekatan berbeda. Menyesuaikan strategi pembelajaran dengan gaya belajar yang sangat beragam ini menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi guru yang belum memiliki pengalaman atau pelatihan yang memadai dalam pembelajaran berdiferensiasi. Tantangan ini diperkuat oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa guru sering kali merasa kesulitan dalam mengelola kelas yang heterogen dan memenuhi kebutuhan individu siswa secara bersamaan (Danzi, Reul, & Smith, 2018). Penelitian oleh Suprayogi, Valcke, & Godwin (2017) juga menyoroti pentingnya pengembangan profesional guru yang berkelanjutan untuk membantu guru mengatasi tantangan dalam mengelola keberagaman siswa.

Selain itu, beberapa siswa menunjukkan resistensi terhadap pendekatan pembelajaran yang berbeda dari metode tradisional. Mereka merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan pendekatan yang lebih fleksibel, terutama karena mereka telah terbiasa dengan metode pembelajaran yang bersifat satu arah. Dalam kondisi ini, guru perlu melakukan pendekatan secara bertahap untuk membantu siswa beradaptasi. Misalnya, dengan memulai pembelajaran berdiferensiasi pada aktivitas yang sederhana sebelum meningkatkan kompleksitasnya secara bertahap. Fenomena resistensi siswa terhadap inovasi pembelajaran juga diidentifikasi dalam penelitian Uibu & Kikas (2014), yang menemukan bahwa siswa yang terbiasa dengan pembelajaran tradisional mungkin membutuhkan waktu dan dukungan ekstra untuk beradaptasi dengan pendekatan baru. Strategi scaffolding dan pemberian umpan balik yang konstruktif

dapat membantu siswa mengatasi resistensi ini dan mengembangkan kemandirian belajar (Tomlinson & Imbeau, 2010).

Kesimpulannya pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 6 Batang telah menunjukkan potensi yang besar dalam mengakomodasi kebutuhan individu siswa melalui pendekatan pada aspek konten, proses, dan produk. Namun, tantangan dalam pengelolaan kelas, keterbatasan fasilitas, dan resistensi siswa terhadap metode baru menjadi hambatan yang perlu diatasi. Dengan dukungan pelatihan yang berkelanjutan, peningkatan fasilitas, dan pendekatan yang adaptif, pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan secara lebih optimal untuk mendukung pencapaian standar proses pendidikan.

3. Evaluasi Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk mencapai standar proses Pendidikan di SMP Negeri 6 Batang

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari penelitian di SMP Negeri 6 Batang, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan penilaian dalam pembelajaran berdiferensiasi sudah dilakukan dengan cukup baik, namun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitasnya. Secara konseptual, penilaian dalam pembelajaran berdiferensiasi seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pencapaian, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri (Tomlinson, 2017). Artinya, penilaian harus dirancang untuk memberikan informasi yang berguna bagi guru dan siswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penilaian formatif yang dilakukan selama proses pembelajaran terbukti efektif dalam memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan. Guru di sekolah ini menggunakan berbagai metode, seperti observasi langsung, pemberian umpan balik, dan diskusi individu atau kelompok, untuk menilai kemajuan siswa. Hasil penilaian formatif ini digunakan sebagai dasar untuk melakukan penyesuaian dalam pendekatan pembelajaran. Penyesuaian ini bertujuan agar siswa yang mengalami kesulitan mendapatkan intervensi yang tepat, sementara siswa yang lebih maju diberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa guru berusaha untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individu siswa, yang merupakan prinsip utama dari pembelajaran berdiferensiasi. Penerapan penilaian formatif yang berkelanjutan dan responsif ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa umpan balik yang teratur dan terarah dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Hattie & Timperley, 2007; Shute, 2008). Lebih lanjut, penelitian Black & Wiliam (2018) menegaskan bahwa penilaian formatif yang efektif adalah kunci untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Penilaian sumatif yang dilakukan pada akhir sesi pembelajaran berfungsi untuk mengevaluasi sejauh mana siswa telah mencapai kompetensi yang diharapkan. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, penilaian sumatif dirancang untuk mencerminkan keberagaman kemampuan dan gaya belajar siswa. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memberikan opsi kepada siswa untuk memilih bentuk tugas akhir, seperti proyek kreatif, laporan tertulis, atau presentasi. Guru juga menyusun rubrik penilaian yang spesifik untuk setiap jenis tugas, sehingga penilaian dilakukan secara objektif dan adil. Dengan demikian, penilaian sumatif ini berusaha untuk lebih mempertimbangkan variasi cara siswa dalam menunjukkan pemahaman dan keterampilan mereka. Pendekatan penilaian sumatif yang fleksibel ini sejalan dengan prinsip-prinsip *Universal Design for Learning* (UDL) yang menekankan pada penyediaan berbagai cara bagi siswa untuk mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan mereka (Rose & Meyer, 2002).

Namun, meskipun ada upaya yang baik dalam penerapan penilaian berdiferensiasi, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya waktu yang tersedia untuk menyusun instrumen penilaian yang sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Guru merasa

bahwa mereka membutuhkan lebih banyak waktu dan pelatihan untuk merancang penilaian yang efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun guru telah berusaha mengimplementasikan penilaian yang beragam, keterbatasan waktu menjadi faktor penghambat. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa guru sering kali merasa kesulitan dalam mengembangkan dan menerapkan penilaian yang berdiferensiasi karena kurangnya waktu, sumber daya, dan dukungan yang memadai (Doubet & Hockett, 2017; Whipple, 2012).

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif antara guru, sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya. Penyediaan pelatihan profesional yang berkelanjutan, pengembangan contoh-contoh instrumen penilaian yang berdiferensiasi, dan alokasi waktu yang cukup untuk perencanaan dan pengembangan penilaian menjadi langkah-langkah penting yang perlu diambil. Selain itu, penelitian Whipple (2012) tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD) memberikan landasan teoritis yang kuat untuk pentingnya dukungan dan *scaffolding* dalam membantu guru mengembangkan kompetensi dalam penilaian berdiferensiasi. Dengan dukungan yang tepat, guru akan mampu mengembangkan dan menerapkan penilaian yang tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga mendorong pertumbuhan dan perkembangan setiap siswa.

Selain itu, tantangan lain yang ditemukan adalah kesulitan dalam memberikan umpan balik yang mendalam kepada setiap siswa, terutama dalam kelas dengan jumlah siswa yang besar. Umpan balik yang mendalam sangat penting dalam pembelajaran berdiferensiasi untuk membantu siswa memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki. Namun, beban tugas yang tinggi dan banyaknya siswa dalam kelas menyebabkan keterbatasan dalam memberikan umpan balik yang personal dan konstruktif. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa beberapa guru cenderung menggunakan penilaian tradisional, yang tidak sepenuhnya mencerminkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman tentang bagaimana menerapkan penilaian berdiferensiasi secara praktis dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Beberapa guru merasa kesulitan dalam merancang penilaian yang dapat mengakomodasi keberagaman siswa, terutama tanpa adanya pelatihan atau panduan yang memadai. Selain itu, kendala teknis, seperti kurangnya fasilitas untuk mendukung penilaian berbasis teknologi, turut memengaruhi efektivitas evaluasi pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam penilaian dapat mempercepat proses evaluasi dan memberikan umpan balik yang lebih tepat waktu, tetapi ketergantungan pada fasilitas yang memadai menjadi salah satu hambatan yang perlu diatasi.

KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 6 Batang merupakan upaya komprehensif dan terstruktur untuk memenuhi standar proses pendidikan dengan mengutamakan kebutuhan individu siswa. Perencanaan pembelajaran dimulai dengan pemahaman mendalam tentang konsep diferensiasi, yang diwujudkan dalam penyusunan modul ajar yang mempertimbangkan kemampuan, minat, dan lingkungan belajar siswa. Dukungan pembiayaan untuk pelatihan guru (melalui IHT dengan narasumber eksternal), penyediaan sarana prasarana (seperti alat peraga), dan penjadwalan yang fleksibel menjadi faktor kunci keberhasilan perencanaan. Dalam pelaksanaannya, sekolah menerapkan diferensiasi proses (pengelompokan siswa berdasarkan asesmen awal, penggunaan beragam metode dan media pembelajaran), diferensiasi konten (pengelompokan materi berdasarkan tingkat kemampuan siswa, penyediaan sumber belajar yang beragam), dan diferensiasi produk. Asesmen diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa, dan guru secara berkelanjutan memantau perkembangan serta memberikan umpan balik. Secara keseluruhan, SMP Negeri 6 Batang

berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan setiap siswa sesuai dengan potensi mereka, sejalan dengan standar proses pendidikan yang ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Lawati, H. I. (2023). Differentiated instruction in EFL inclusive classrooms in Oman: Challenges and future directions. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 13(1), 283-305.
- Arisanti, D. A. K. (2022). Analisis kurikulum merdeka dan platform merdeka belajar untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 243–250. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>
- Atika, S. (2014). Pelaksanaan pendidikan karakter (religius, cinta tanah air dan disiplin) di SLB Al Ishlaah Padang. *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, 3(3), 747–755.
- Black, P., & Wiliam, D. (2018). Classroom assessment and pedagogy. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 25(6), 551-575.
- Bondie, R. S., & Zusho, A. (2018). *Differentiated instruction made practical: Engaging the extremes through classroom routines*. Routledge.
- Chai, C. S., & Kong, S. C. (2017). *Professional learning for 21st century education*. Springer.
- Danzy, J., et al. (2018). Improving differentiated instruction by integrating 21st century skills, curriculum and assessment. *Journal of Curriculum, Teaching, Learning and Leadership in Education*, 3(1), 1-14.
- Deunk, M. I., et al. (2015). Effective differentiation practices: A systematic review and meta-analysis of studies on the cognitive effects of differentiation practices in primary education. *Educational Research Review*, 14, 30-54. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.01.002>
- Deunk, M. I., et al. (2018). Effective differentiation practices: A systematic review and meta-analysis of studies on the cognitive effects of differentiation practices in primary education. *Educational Research Review*, 24, 31-54. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.02.002>
- Dixon, F. A., et al. (2014). Differentiated instruction, professional development, and teacher efficacy. *Journal for the Education of the Gifted*, 37(2), 111-127.
- Doubet, K. J., & Hockett, J. A. (2017). *Differentiation in middle and high school: Strategies to engage all learners*. ASCD.
- Haflisyah, T. (2021). Analisis kebijakan pelaksanaan peraturan menteri tentang pendidikan inklusif di Provinsi Aceh. *Jurnal Pencerahan*, 15(1), 44–55.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81-112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Idamayanti, et al. (2022). Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 4 Pangkajene di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. *Seminar Nasional Paedagoria*, 2, 75–83.
- Keinänen, U. M., et al. (2018). How to support teachers' professional development in differentiated instruction? Findings from a systematic literature review. *European Journal of Special Needs Education*, 33(1), 1-18.
- Koehler, M., et al. (2014). The technological pedagogical content knowledge framework. In *Handbook of research on educational communications and technology* (pp. 101-111). Springer.
- Purnawarman, P., et al. (2016). The use of multimedia in improving the learning outcomes of students in building construction engineering subjects. *International Journal of Applied Engineering Research*, 11(15), 8533-8537.

- Rose, D. H., & Meyer, A. (2002). *Teaching every student in the digital age: Universal design for learning*. ASCD.
- Roy, A., et al. (2013). The big-fish–little-pond effect on academic self-concept: A meta-analysis. *Journal of Educational Psychology*, 105(2), 290.
- Shute, V. J. (2008). Focus on formative feedback. *Review of Educational Research*, 78(1), 153-189.
- Smit, R., & Humpert, W. (2012). Differentiated instruction in small schools. *Teaching and Teacher Education*, 28(8), 1152-1162. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2012.07.003>
- Subban, P. (2016). Differentiated instruction to address student diversity. *E-book*, retrieved from Eric database, (ED521918).
- Subban, P. (2019). Differentiated instruction: A research basis. *International Education Journal: Comparative Perspectives*, 5(1), 43-52.
- Suprayogi, M. N., et al. (2017). Teachers and their implementation of differentiated instruction in the classroom. *Teaching and Teacher Education*, 67, 291-301.
- Tobin, K., & Tippet, C. D. (2014). Possibilities and potential of educational technologies for supporting learning and teaching. *Educational Technology: An Encyclopedia*, 187-194.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2010). *Leading and managing a differentiated classroom*. ASCD.
- Uibu, K., & Kikas, E. (2014). The stability of student teachers' teaching-related knowledge and beliefs during studies and first years of teaching. *Teaching and Teacher Education*, 40, 52-61.
- Valiandes, S., & Neophytou, L. (2018). Teachers' professional development for differentiated instruction in mixed-ability classrooms: Investigating the impact of a development program on teachers' professional learning and on students' achievement. *Teacher Development*, 22(1), 123-137.
- Whipple, K. A. (2012). *Differentiated instruction: A survey study of teacher understanding and implementation in a southeast Massachusetts school district* (Doctoral dissertation, Northeastern University).